

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai referensi untuk memperkaya penelitian ini. Penelitian pertama adalah “*Supercrrips Versus the Pitiful Handicapped: Reception of Disabling Images by Disabled Audience Members*” oleh Amit Kama pada tahun 2004. Penelitian ini untuk mencari tahu bagaimana khalayak penyandang disabilitas memaknai proses stereotip yang melekat di media. Ia pun fokus pada pola penerimaan khalayak difabel terhadap penggambaran disabilitas sebagai objek inspiratif (*the supercrip*) dan objek kasihan (*the pitiful*). Karena keterbatasan jumlah penelitian kuantitatif dan kualitatif mengenai penyandang disabilitas, Kama tertarik untuk menelitinya (Kama, 2004).

Konsep utama yang digunakan oleh Kama adalah penggambaran kedisabilitas, “Disabling Images”. Dalam konsep ini, Kama menjelaskan bagaimana penyandang disabilitas cenderung dihindari oleh masyarakat, bahkan akses fasilitas ataupun arsitektur tidak mendukung kehadiran mereka. Adapun ia menjelaskan bagian representasi penyandang disabilitas paling dominan berasal dari model medis (*the medical model*). Model ini memandang kedisabilitas difabel sebagai tragedi yang membutuhkan perawatan agar dapat dirangkul masyarakat nondisabilitas atau aliran “normal”. Karena penyandang disabilitas ditempatkan di luar aliran eksistensi “normal”, akhirnya ini juga menimbulkan

perasaan kasihan, teror, dan pemujaan terhadap penyandang disabilitas. Dalam konsep ini, Kama menjelaskan kisah menyedihkan difabel menjadi daya tarik yang tinggi untuk berbagai produsen budaya.

Kemudian dalam penjelasan konsep yang sama, Kama menuliskan penggambaran lainnya terkait penyandang disabilitas yang tahan lama dan lazim, yaitu *supercrip*. Penggambaran ini menyajikan kedisabilitas sebagai sesuatu yang harus diatasi daripada dipelajari untuk menyesuaikan diri. Hal ini ingin menunjukkan bahwa difabel dapat mengatasinya jika memiliki kemauan yang cukup. Kama menawarkan dua jenis *supercrip*, yaitu *supercrip* “reguler” dan *supercrip* “memuliakan”. Ia menjelaskan *supercrip* “reguler” adalah pencapaian yang hebat ketika penyandang disabilitas dapat menyelesaikan tugas-tugas duniawi dan remeh. Kama menjelaskan bahwa pendewaan dari keberhasilan kecil tersebut menunjukkan bahwa semua penyandang disabilitas sebenarnya tidak diharapkan untuk berprestasi sama sekali. Kemudian, *supercrip* “memuliakan” adalah saat penyandang disabilitas melakukan hal yang luar biasa. Menurut Kama, *supercrip* “memuliakan” memicu dua perspektif. Pertama, disabilitas memang harus diatasi dengan dedikasi yang teguh. Kedua, secara otomatis, semua penyandang disabilitas yang tidak dapat bekerja dengan baik dalam usaha sehari-hari akan dianggap kurang berusaha dan disiplin.

Lebih lanjut dalam konsep “Disabling Images”, Kama mengaitkan representasi difabel dalam konteks media pemberitaan. Ia menuliskan meskipun media memang meliput isu-isu yang relevan, tetapi terdapat kecenderungan untuk memperlakukan penyandang disabilitas sebagai sosok yang tidak dapat

mengekspresikan diri. Dari penelitian terdahulu, Kama menemukan tren pemberitaan yang cenderung meminimalkan kelemahan manusia. Karena itu, Kama menuliskan, pada umumnya tidak ada penyandang disabilitas “biasa” yang ditemukan di panggung yang dimediasi secara massal. Dengan penggambaran stereotip itu, Kama menjelaskan penyandang disabilitas selamanya menjadi bagian yang berbeda dari kelompok nondisabilitas. Bahkan dengan penggambaran *supercrip* sekalipun tidak dapat melakukan apa pun untuk memperbaiki fenomena ini. Pada akhirnya, penyandang disabilitas tetap tidak diinginkan dan menjadi kelompok manusia yang terpinggirkan.

Adapun jenis penelitian Kama ini adalah penelitian kualitatif. Untuk menemukan jawaban dari masalah penelitian, Kama memilih 30 orang difabel di Israel. Kategori dalam 30 informan ini terdiri dari gabungan disabilitas fisik dan mental dengan berbagai latar usia dan mayoritas memiliki gelar sarjana. Terdapat 18 wanita dan 12 pria dengan usia rata-rata 43 tahun. Ada informan dengan usia termuda pada 23 tahun, sedangkan informan tertua berusia 62 tahun. Kemudian, kategori informan penyandang disabilitasnya terdiri dari polio, atrofi otot tulang belakang, *cerebral palsy*, ketulian, amputasi lengan, dan *quadriplegia*. Kama mewawancarai 30 informan itu dengan pertanyaan awal yang mengajak informan mengingat kembali terkait memori penggambaran penyandang disabilitas yang paling berkesan di media. Kama pun membuat proses wawancara berlangsung spontan dan tidak terstruktur. Menurutnya, hal ini bertujuan untuk mengetahui pola interpretasi subjektif dari informan secara murni, tanpa mengarahkan dan

merangsang informan pada pola yang telah disusun peneliti. Wawancara yang direkam berlangsung selama 45 menit dan hasilnya ditranskrip.

Dari hasil penelitian, Kama menemukan bahwa model *supercrip* digunakan oleh difabel untuk mengubah persepsi negatif yang dikonstruksi media massa dan masyarakat terhadap disabilitas. Konstruksi tersebut mengakibatkan difabel cenderung menyukai penggunaan *the supercrip model* daripada *the social pathology model* yang memperkuat status quo stereotip disabilitas. Adapun Kama mengidentifikasi beberapa kritik informan atas penggambaran difabel sebagai objek inspirasi. Pertama, pendewaan dari kesuksesan yang dilakukan penyandang disabilitas dapat diartikan sebagai penghinaan secara tidak langsung. Kemudian, penggambaran itu juga hanya mengangkat prestasi penyandang disabilitas yang bersifat dangkal. Hal ini menunjukkan ekspektasi yang rendah terhadap penyandang disabilitas. Selain itu, pemberitaan inspiratif difabel juga dikritik karena hanya fokus pada individunya. Hal ini dapat menyebabkan pandangan bahwa lingkungan sosial bukan penyebab penyandang disabilitas menjadi disabilitas, tetapi keterbatasan itu hanya fokus berasal dari individunya. Selain itu, Kama juga mengatakan bahwa penggambaran *supercrip* dapat mendorong adanya standar untuk menilai penyandang disabilitas lainnya.

Terkait penelitian ini, kritik informan dari penelitian Kama dapat digunakan untuk identifikasi berita yang mengandung *supercrip* dan membantu peneliti melakukan analisis dari resepsi khalayak. Namun, penelitian Kama hanya fokus pada khalayak difabel. Belum ada penelitian yang melibatkan resepsi khalayak nondisabilitas terhadap isu berita *supercrip*. Apalagi di era teknologi yang telah

berkembang ini, ragam informasi ataupun pengetahuan akan sangat mudah didapatkan. Resepsi khalayak nondisabilitas terkait masalah penggambaran difabel *supercrip* pun menjadi menarik untuk diteliti.

Penelitian kedua adalah “Wacana Berita Kriminal Koran *Jawa Pos*: Analisis Wacana Kritis Roger Fowler” oleh Mega Amalia Ghassani dari Universitas Airlangga pada tahun 2018. Penelitian ini ingin menganalisis fenomena kesenjangan komunikasi dalam pemberitaan kriminal, khususnya kekerasan terhadap perempuan dalam ranah personal (KDRT). Adapun fokus penelitian Amalia ini adalah pada penggunaan bahasa yang digunakan koran *Jawa Pos* di era Orde Baru dan era Reformasi. Ia menjelaskan media menggunakan bahasa untuk membangun opini positif di era Orde Baru, contohnya penggunaan kata eufemisme (penghalusan kata). Menurutnya penggunaan eufemisme di media massa ini dapat menutupi realitas yang sebenarnya (Amalia, 2018).

Akan tetapi, penggunaan bahasa mulai berubah sejak era Reformasi. Penggunaan bahasa pada era Reformasi ini dikenal lebih bebas dan berani. Dengan demikian, Amalia menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang lebih berani ini dapat mengungkapkan realitas sesungguhnya. Perbedaan dampak dari penggunaan bahasa di era Orde Baru dan era Reformasi ini sesuai dengan pernyataan Roger Fowler bahwa penggunaan bahasa dapat membawa dampak dan ideologi tertentu. Berlandaskan pernyataan itu, Amalia ingin membongkar misrepresentasi dan diskriminasi perempuan dalam wacana berita kriminal di koran *Jawa Pos* pada era Orde Baru dan era Reformasi.

Amalia menganalisis berita kriminal berupa kasus kekerasan pada perempuan dalam ranah personal (KDRT) pada era Orde Baru dan era Reformasi. Periode berita kriminal pada era Orde Baru adalah Agustus-Desember pada tahun 1997. Sementara itu, periode berita kriminal pada era Reformasi adalah Agustus-Desember pada tahun 2017. Untuk analisis pemberitaan, penelitian Amalia menggunakan teori analisis wacana kritis model Roger Fowler. Analisis wacana model ini pun menganalisis aspek kosakata dan kalimat untuk identifikasi wacana berita kriminal di koran *Jawa Pos*. Penggunaan teori yang digunakan Amalia ini juga akan digunakan dalam penelitian ini. Namun, objek dari penelitian ini bukan pemberitaan kriminal, melainkan pemberitaan difabel *supercrip*. Penelitian ini akan menggunakan analisis wacana model Roger Fowler untuk mengidentifikasi wacana dominan yang digunakan dalam pemberitaan difabel sebagai objek inspirasi (*supercrip*). Selain itu, hasil dari analisis wacana ini juga akan digunakan lebih lanjut untuk resepsi informan dalam penelitian ini.

Selain kesamaan dalam penggunaan teori utama, penelitian Amalia ini juga memiliki kesamaan dalam jenis dan sifat penelitiannya. Penelitian oleh Amalia ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Amalia menggunakan sifat penelitian itu karena data yang dikumpulkan berupa deskripsi tentang kosakata dan kalimat pemberitaan KDRT perempuan pada era Orde Baru dan era Reformasi. Kemudian, Amalia menggunakan studi dokumen untuk pengumpulan datanya.

Hasil penelitian Amalia menemukan bahwa terdapat penggunaan bahasa yang fokus pada korban daripada pelakunya. Tidak hanya ditemukan di berita pada era

Orde Baru, tetapi penggunaan bahasa itu juga masih berlanjut pada era Reformasi. Kesimpulan yang dituliskan oleh Amalia ini berdasarkan hasil analisis yang dilakukannya. Analisis pertama adalah berdasarkan kosakata yang menimbulkan klasifikasi. Dalam kosakata klasifikasi ini dianalisis bagaimana aktor yang terlibat dalam pemberitaan dinilai dan dinamakan dalam peristiwa. Hasilnya, Amalia menemukan klasifikasi yang menonjolkan perempuan dalam bentuk fisik. Padahal, bentuk fisik perempuan ini tidak berhubungan dengan peristiwa kriminal yang terjadi. Sementara itu, penilaian dan penamaan pada pelaku tidak memiliki dampak hukuman.

Analisis kedua adalah berdasarkan kosakata membatasi pandangan. Kosakata yang digunakan dapat menimbulkan pemaknaan yang membatasi pandangan khalayak. Dari berita di koran *Jawa Pos* yang dianalisis, Amalia banyak menemukan kosakata yang tidak konkret. Contoh kosakatanya adalah “berkali-kali”, “sesekali”, dan lain-lain. Menurutnya, hal ini telah membatasi pandangan khalayak untuk memahami realitas yang sebenarnya. Akibatnya, posisi korban semakin terpojokkan dalam pemberitaan.

Selain itu, Amalia juga melakukan analisis dari kosakata pertarungan wacana dan kosakata marginalisasi. Amalia pun menemukan penggunaan kedua kosakata ini dalam pemberitaan KDRT perempuan di koran *Jawa Pos*. Selain kosakata, Amalia juga menganalisis kalimat dalam pemberitaan tersebut. Hasilnya, Amalia juga menemukan penggunaan kalimat dalam bentuk kalimat pasif dan nominalisasi. Dalam tata bahasa bentuk itu, pelaku menjadi disembunyikan sehingga korban lebih ditonjolkan.

Terkait relevansi penelitian, cara Amalia menganalisis pemberitaan akan dijadikan referensi untuk penelitian ini. Relevansi ini khususnya analisis wacana di tingkat kosakata (mikro). Dengan demikian, penelitian Amalia tidak hanya memiliki kesamaan teori dengan penelitian ini. Namun, penelitian oleh Amalia ini juga dapat menjadi sumber inspirasi terkait cara menganalisis wacana dalam pemberitaan di fabel *supercrip* dengan model Roger Fowler dkk..

Penelitian ketiga adalah “The Right to Die: a Belgian Case Study Combining Reception Studies and Discourse Theory” oleh Leen Van Brussel dari Vrije Universiteit Brussel pada 2018. Dalam penelitian kualitatif ini, Van Brussel ingin mencari tahu resepsi khalayak tentang hak untuk mati dan *euthanasia* dalam teks berita di media massa. Sebelum melakukan analisis resepsi, Van Brussel telah melakukan analisis wacana untuk mengidentifikasi wacana dominan yang terdapat dalam teks berita. Dari hasil analisis teks berita tentang *euthanasia*, Van Brussel menemukan wacana dominannya adalah *euthanasia* sebagai penentuan nasib sendiri, otonomi pasien, martabat, ketergantungan/kemandirian dan perawatan (Van Brussel, 2018).

Ia menggunakan metode campuran, yaitu analisis wacana model Laclau dan Mouffe dan analisis resepsi khalayak. Penelitian ini pun terinspirasi dari penelitian Van Brussel untuk meneliti resepsi khalayak nondisabilitas tentang berita di fabel *supercrip*. Namun, dalam penelitian oleh Van Brussel tidak dipaparkan bagaimana cara mengidentifikasi wacana dominan menggunakan analisis wacana Laclau dan Mouffe. Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis wacana model Roger Fowler dkk., khususnya di tingkat mikro.

Van Brussel menuliskan bahwa teks media mengaktifkan wacana. Oleh karena itu, media pun memiliki peran dalam pembentukan realitas sosial. Namun, Van Brussel mengungkapkan khalayak juga dapat melakukan proses penafsiran terhadap wacana yang diaktifkan di teks media. Kemudian, hal inilah yang berkaitan dengan studi resepsi. Menurutnya, penggunaan analisis wacana dalam studi resepsi ini menawarkan perspektif inovatif untuk memahami logika terstruktur yang diakui dalam studi resepsi itu. Dengan kata lain, Van Brussel menuliskan sudut pandang analisis wacana dapat menuntun peneliti untuk memecah proses penafsiran teks media menjadi dua logika yang berbeda. Dua logika yang diungkapkan oleh Van Brussel adalah logika pemahaman (*the logic of recognition*) dan logika pemaknaan (*the logic of identification*). Dalam penelitiannya, Van Brussel menggunakan dua logika tersebut untuk memahami resepsi khalayak terhadap wacana di dalam teks media tentang hak untuk mati dan *euthanasia*.

Terdapat proses *the logic of recognition* untuk mengetahui pemahaman khalayak tentang pesan utama yang secara implisit disampaikan oleh media melalui beritanya. Van Brussel menjelaskan bahwa wacana tertentu sudah mencapai status yang dominan di masyarakat. Dari logika pemahaman inilah dapat menunjukkan di mana khalayak akan sering secara implisit dan tidak sadar mengenali pesan dominan yang tertuang dalam teks media. Meskipun demikian, pemahaman wacana yang diaktifkan dalam teks media tidak berbicara tentang cara khalayak menafsirkannya. Proses penafsiran ini dinamakan oleh Van Brussel sebagai logika pemaknaan (*the logic of identification*). Logika pemaknaan ini mendorong peneliti untuk memahami di mana khalayak menghayati (memberi posisi) berbagai wacana

dan memberikan interpretasi berdasarkan pengalaman hidupnya – tergantung kapasitas wacana dalam “menguasai” khalayak. Terdapat tiga penafsiran dalam *the logic of identification*, yaitu (1) *full identification*: informan mendukung wacana utama media, (2) *partial identification*: informan mendukung sebagian wacana utama dalam media – khalayak aktif dan kreatif menegosiasikan antara wacana dan posisinya berdasarkan subjektivitasnya, (3) *dis-identification*: informan menolak secara penuh wacana utama dalam media. Meskipun demikian, Van Brussel menjelaskan bahwa dalam menafsirkan wacana yang diaktifkan dalam teks media, khalayak akan masih bergantung pada wacana yang “tersedia” di dalam teks media dan masyarakat.

Agar memperoleh hasil, Van Brussel memilih tiga kasus *euthanasia* di tiga surat kabar Belgia (*Het Laatste Nieuws*, *De Morgen*, dan *De Standaard*) yang memberikan wacana *euthanasia* sebagai kematian yang baik. Terdapat tiga kategori khalayak yang digunakan, yaitu masyarakat umum, tenaga medis, dan orang yang memiliki pengalaman *euthanasia* pada kerabatnya. Namun, perbedaan latar belakang informan ini tidak dimaksudkan oleh Van Brussel untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara latar belakang dan pemaknaan teks. Tujuan penggunaan ragam informan adalah untuk menjamin keberadaan posisi pemaknaan yang beragam.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Untuk kategori masyarakat umum dibagi menjadi tiga kelompok FGD, yaitu kelompok berusia 20-25 tahun, kelompok berusia 30-45 tahun, dan kelompok berusia 50-67 tahun. Lalu, kategori

profesional medis dibagi menjadi sepuluh kelompok FGD, yaitu lima dengan perawat, dua dengan dokter umum, dan tiga dengan spesialis. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan delapan orang yang memiliki pengalaman *euthanasia* pada kerabatnya atau proses perawatan paliatif.

Hasilnya menunjukkan informan dapat memahami pesan utama dalam ketiga artikel tersebut – bagian dari proses *the logic of recognition*. Sementara itu, pada hasil *the logic of identification* menunjukkan rata-rata khalayak berada dalam posisi hegemonik (*full identification*), kecuali tenaga medis berada pada posisi oposisi (*dis-identification*). Dalam penelitian ini juga akan digunakan dua logika yang telah digunakan dalam penelitian oleh Van Brussel ini, yaitu *the logic of recognition* dan *the logic of identification*. Dua logika ini pun dapat menuntun peneliti dalam memahami bagaimana wacana di teks media dapat beroperasi di tingkat subjektif. Selain itu, juga akan digunakan informan yang memiliki latar belakang beragam, seperti tahun kelahiran yang berbeda.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu ini, dipelajari bagaimana menganalisis wacana dominan dalam teks berita, mengidentifikasi makna *superscrip*, dan menggunakan campuran metode antara analisis wacana dan analisis resepsi khalayak.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Amit Kama	Mega Amalia Ghassani	Leen Van Brussel
Judul Penelitian	<i>Superscrips</i> Versus the Pitiful Handicapped: Reception of Disabling Images by Disabled Audience Members	Wacana Berita Kriminal Koran <i>Jawa Pos</i> : Analisis Wacana Kritis Roger Fowler.	The Right to Die: a Belgian Case Study Combining Reception Studies and Discourse Theory
Hasil Penelitian	Konstruksi negatif mengakibatkan difabel	Adanya keberlanjutan penggunaan bahasa yang	Informan dapat memahami pesan

	cenderung menyukai penggunaan <i>the supercrip model</i> daripada <i>the social pathology model</i> yang memperkuat status quo stereotip disabilitas.	fokus pada korban daripada pelaku dalam pemberitaan di era Orde Baru dan era Reformasi.	utama dalam ketiga artikel tersebut. Sementara itu, rata-rata khalayak berada dalam posisi hegemonik, kecuali tenaga medis berada pada posisi oposisi.
Relevansi	Penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai konsep <i>supercrip</i> . Namun, penelitian ini hanya sebatas menggali resepsi khalayak difabel. Tidak ada pemaknaan oleh khalayak nondisabilitas terkait pemberitaan difabel <i>supercrip</i> .	Penelitian ini dapat menjadi referensi saat melakukan analisis wacana dengan pendekatan Roger Fowler dkk..	Penelitian ini dapat menjadi referensi metode campuran dari analisis wacana dan analisis resepsi khalayak yang menghasilkan dua logika utama.

Sumber: Olahan peneliti, 2020

2.2 Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

2.2.1 Penggambaran Difabel *Supercrip*

Dalam UU Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik (Pratiwi, Poetri, Fatmala, 2018, p. 9). Dari empat kategori ini, Ellis dan Goggin (2015, p. 3) menjelaskan bahwa istilah disabilitas lebih sering dikaitkan dengan keterbatasan fisik. Keterbatasan fisik ini dapat bersumber secara alami (dari lahir) maupun tidak disengaja (kecelakaan mobil atau kerja) sehingga menyebabkan kehilangan fungsi tubuh (Ellis & Goggin, 2015, p. 3).

Berdasarkan modelnya, Edwards (dikutip dalam Mitchell & Snyder, 1997, p. 35) membagi disabilitas fisik menjadi dua, yaitu model medis dan model komunitas.

Terkait model medis, ia menjelaskan disabilitas melekat dalam tubuh secara alamiah sehingga kemampuan fungsional tubuh penyandang disabilitas fisik dianggap menyimpang dari tubuh nondisabilitas. Kondisi ini menciptakan pandangan bahwa penyandang disabilitas fisik sangat bergantung pada bantuan praktis dan finansial dari nondisabilitas (Edwards, dikutip dalam Mitchell & Snyder, 1997, p. 35). Sementara itu, dalam model komunitas, Edwards (dikutip dalam Mitchell & Snyder, 1997, p. 35) menjelaskan disabilitas fisik tidak disebabkan secara alamiah, tetapi disebabkan oleh konstruksi budaya. Asumsi ini lebih menekankan bahwa masyarakat berperan dalam menciptakan keterbatasan pada penyandang disabilitas fisik. Senada dengan itu, Ellis dan Goggin (2015, p. 9) menjelaskan model komunitas atau sosial ini bahwa memiliki kecacatan tidak berarti seseorang tidak mampu berfungsi, hidup, atau berpartisipasi dalam masyarakat. Namun, hal itu lebih disebabkan oleh masyarakat yang "melumpuhkan" seseorang (Ellis dan Goggin, 2015, p. 9). Penggambaran disabilitas menubuh inilah yang sebenarnya diduga dapat mendorong penggambaran penyandang disabilitas sebagai sosok inspirasi.

Sehubungan dengan representasi di media, Worrell (2018, p. 53) menuliskan bahwa penyandang disabilitas fisik adalah sosok yang lebih sering digambarkan sebagai objek inspirasi (*supercrip*) dibandingkan penyandang disabilitas mental. Grue (dikutip dalam Shakespeare, 2015, p. 204) juga memaparkan bahwa penyandang disabilitas fisik adalah kelompok yang paling mencolok digambarkan sebagai sosok inspiratif (*supercrip*) di berbagai bidang. Sebenarnya sejak dahulu, tubuh penyandang disabilitas telah menjadi sumber keingintahuan bagi yang bukan

penyandang disabilitas, baik saat bertatapan di jalan maupun ketika berada dalam suatu pertunjukkan (Haller & Preston, dikutip dalam Ellis & Kent, 2017, p. 41). Namun, Haller dan Preston (dikutip dalam Ellis dan Kent, 2017, p. 41) menuliskan bahwa budaya saat ini justru menjadikan penyandang disabilitas sebagai objek inspirasi untuk yang bukan penyandang disabilitas. Penggambaran inspiratif bertujuan menunjukkan bagaimana penyandang disabilitas berani menghadapi dan mengatasi keterbatasannya (Haller & Preston, dikutip dalam Ellis & Kent, 2017, p. 41). Grue (dikutip dalam Shakespeare, 2015, p. 204) juga menjelaskan penggambaran *supercrip* dicirikan dengan gambaran keberhasilan untuk mengatasi keterbatasan (disabilitas).

Senada dengan itu, Clogston (Haller & Preston, dikutip dalam Ellis & Kent, 2017, p. 42) menjelaskan istilah *supercrip* sebagai suatu bentuk penggambaran penyandang disabilitas yang mampu mengatasi keterbatasannya sehingga dapat hidup “normal” seperti nondisabilitas. Capaian “normalisasi” ini melabeli difabel sebagai sosok luar biasa, seperti “manusia super” dan “istimewa” (Clogston, dikutip dalam Albrecht, 2006, p. 993). Dajani (Haller & Preston, dikutip dalam Ellis & Kent, 2017, p. 42) juga sependapat bahwa *supercrip* cenderung merujuk pada seseorang yang berhasil mengatasi keterbatasan dari kondisi disabilitas.

Lalu, terkait narasi difabel *supercrip*, Grue (dikutip dalam Shakespeare, 2015, p. 205) berpendapat narasinya dibingkai dengan merasionalisasi dan melegitimasi kelemahan difabel sebagai atribut positif. Ia menemukan hal ini ketika keterbatasan penyandang disabilitas digambarkan sebagai penyebab pencapaian dan pengalaman transformatif dari penyandang disabilitas. Adapun Grue (dikutip dalam

Shakespeare, 2015, p. 205) juga membuat formula dari *supercrip*, yaitu “(S)upercriphood = (A)chievement × (I)mpairment”. Menurutnya, arti formula ini adalah semakin besar pencapaian (*achievement*) dan semakin besar kelemahan (*impairment*), maka semakin mengesankan penggambaran *supercrip*-nya. Sebenarnya Grue (dikutip dalam Shakespeare, 2015, p. 206) tidak menyangkal bahwa kedisabilitas mungkin memerlukan penerimaan kualitas yang positif. Namun, ia memperdebatkan saat pengalaman kedisabilitas itu dihargai hanya saat hal-hal baik yang kadang terjadi itu dicapai oleh penyandang disabilitas. Menurutnya, penyandang disabilitas dapat menjadi ikon inspirasi, tetapi dengan menjauhkannya dari penggambaran orang dengan penyakit kronis yang tidak stabil (Grue, dikutip dalam Shakespeare, 2015, p. 209).

Grue (dikutip dalam Shakespeare, 2015, p. 207) menjelaskan representasi difabel *supercrip* itu terjadi saat kedisabilitasannya mengandung aspek negatif, tetapi juga ada argumen kompensasi dalam bentuk pencapaian (*achievement*) untuk mempertahankan kesan positif. Menurutnya, argumen kompensasi dalam bentuk pencapaian itu dilakukan sebagai upaya membongkar representasi negatif difabel. Padahal bentuk kompensasi itu justru mempertahankan bentuk legitimasi kelemahan (*impairment*) milik difabel. Grue (dikutip dalam Shakespeare, 2015, p. 207) menuliskan, “If a person with an impairment Z displays positive quality X or achieves positive accomplishment Y, then impairment Z is itself validated”. Grue (dikutip dalam Shakespeare, 2015, p. 209) memberi tiga contoh representasi *supercrip* difabel, yaitu (1) orang biasa dengan disabilitas, yang pencapaian kompensasinya terletak dalam ranah pengalaman sehari-hari, (2) difabel yang luar

biasa, yang representasinya berfokus pada pencapaian luar biasa, dan (3) orang fiksi, yang kedisabilitasnya hanya untuk memberikan motivasi dan legitimasi sebagai kompensasi pencapaian fantastisnya. Contoh ini adalah bukti yang kuat dari hubungan antara kelemahan (*impairment*) dan pencapaian (*achievement*). Lebih lanjut Grue menjelaskan hubungan itu membentuk masalah baru yang menyatakan "memiliki kecacatan" sebagai masalah yang sangat bisa atau harus diatasi. Karena itu, budaya mereproduksi sosok *supercrip*.

Haller dan Preston (dikutip dalam Ellis & Kent, 2017, p. 42) menuliskan bahwa model *supercrip* adalah salah satu bagian dari representasi media terkait "inspiration porn". Istilah "inspiration porn" dipopulerkan oleh seorang aktivis difabel di Australia, yaitu Stella Young (Haller & Preston, dikutip dalam Ellis & Kent, 2017, p. 41). Dalam buku tersebut dituliskan Young mendefinisikan "inspiration porn" sebagai,

an image of a person with a disability, often a kid, doing something completely ordinary – like playing, or talking, or running, or drawing a picture, or hitting a tennis ball – carrying a caption like “your excuse is invalid” or “before you quit, try”.

Lebih lanjut, Young (Haller & Preston, dikutip dalam Ellis & Kent, 2017, p. 41-42) mengatakan "inspiration porn" hanya menjadikan keberadaan difabel untuk menginspirasi nondisabilitas.

Senada dengan itu, Serlin (dikutip dalam Andrews, 2020, p. 45), menuliskan bahwa penggambaran difabel sebagai "inspiration porn" menyebabkan dua dampak terhadap nondisabilitas. Pertama, nondisabilitas akan merasa lebih baik tentang dirinya dibandingkan difabel. Kedua, bersamaan dengan itu, nondisabilitas pun semakin memiliki ekspektasi tinggi terhadap difabel. Akibatnya, Andrews (2020, p.

45) menuliskan difabel akan merasa malu saat tidak memenuhi ekspektasi itu. Perspektif baru berupa sindiran pun muncul bahwa difabel tidak berusaha keras untuk memiliki perasaan positif dan mengatasi keterbatasannya.

Pada akhirnya, representasi disabilitas seperti *supercrip* atau “inspiration porn” hanyalah narasi berbeda dari model stereotip belas kasihan atas “tragedi” nasib difabel (Haller & Preston, dikutip dalam Ellis & Kent, 2017, p. 43). Hal ini karena orang yang bukan penyandang disabilitas akan merasa lebih baik untuk mengasihani penyandang disabilitas jika digambarkan sebagai sosok inspirasi. Masalah narasi *supercrip* ini juga berlaku untuk penggambaran difabel yang mampu melakukan aktivitas nondisabilitas. Haller dan Preston (dikutip dalam Ellis & Kent, 2017, p. 43) mengatakan sebenarnya narasi *supercrip* untuk penggambaran itu adalah cara untuk memuji difabel dengan perasaan sebagai bentuk amal atau kemurahan hati nondisabilitas.

Dalam penelitian ini, konsep *supercrip* ini akan membantu untuk identifikasi awal pemberitaan yang bernada *supercrip*. Hal ini tentunya akan sangat membantu penelitian ini agar tidak perlu melakukan analisis wacana pada seluruh berita difabel yang akan memakan waktu. Selain sebagai alat bantu identifikasi awal berita, konsep ini juga akan membantu penelitian ini untuk mengungkap narasi yang memarginalkan difabel dalam pemberitaan difabel *supercrip*.

2.2.2 Analisis Wacana

Analisis wacana adalah kajian mengenai ragam fungsi bahasa (Badara, 2012, p. 18). Secara umum, terdapat beberapa model analisis wacana, seperti Roger

Fowler dkk., Theo van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. van Dijk, dan Norman Fairclough (Eriyanto, 2017, p. 20). Dalam penelitian ini digunakan teori analisis wacana model Roger Fowler dkk.. Sekelompok peneliti dalam teori ini terdiri dari Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew (Eriyanto, 2017, p. 133). Adapun Roger Fowler dkk. memandang bahasa yang digunakan oleh media tidak netral, tetapi justru mengandung ideologi tertentu (Eriyanto, 2017, p. 164). Bahasa yang digunakan oleh media sebagai representasi dari suatu realitas pun dapat berbeda dari realitas yang sesungguhnya (Eriyanto, 2017, p. 164). Oleh karena itu, analisis wacana model Roger Fowler dkk. ini difokuskan untuk membongkar kesalahan representasi (*misrepresentation*) dan diskriminasi seseorang atau kelompok dalam wacana publik, baik disengaja maupun tidak (Eriyanto, 2017, p. 163-164). Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang ingin membongkar wacana dominan yang mungkin meminggirkan penyandang disabilitas melalui pemberitaan *supercrip*.

Eriyanto (2017, p. 345) menjelaskan model Roger Fowler dkk. ini memusatkan tingkat analisisnya di tingkat mikro dan makro. Analisis mikro adalah analisis yang fokus pada teks, khususnya penggunaan aspek kebahasaan (Eriyanto, 2017, p. 345). Sementara itu, analisis makro adalah analisis pada struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat (Eriyanto, 2017, p. 345). Analisis di tingkat makro ini bisa termasuk aspek ekonomi dan politik institusi media (Eriyanto, 2017, p. 346). Analisis wacana model Roger Fowler dkk. ini akan digunakan dalam penelitian ini pada tingkat mikro, khususnya penggunaan kosakata. Roger Fowler dkk. memiliki pandangan bahwa ideologi tertentu dapat tercermin melalui

penggunaan bahasa (Eriyanto, 2017, p. 347). Dengan demikian, bahasa yang digunakan di dalam teks dapat menjadi pencerminan langsung dari ideologi pemakai bahasa (Eriyanto, 2017, p. 347). Terdapat dua hal yang diperhatikan dalam analisis praktik pemakaian bahasa menurut Roger Fowler dkk., yaitu kata dan kalimat (Eriyanto, 2017, p. 164-165). Tingkat kata mengenai bagaimana peristiwa atau aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa itu dibahasakan (Eriyanto, 2017, p. 164). Sementara itu, tingkat kalimat mengenai bagaimana pola penggabungan kata-kata itu menimbulkan efek tertentu (Eriyanto, 2017, p. 165).

Tabel 2.2 Kerangka Analisis Praktik Pemakaian Bahasa Roger Fowler dkk.

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Kata	Pilihan kosakata yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa. Contoh: perkosaan, pelecehan, digagahi.
	Pilihan kosakata yang dipakai untuk menggambarkan aktor yang terlibat dalam peristiwa. Contoh: wanita cantik, segerombolan orang.
Kalimat	Bagaimana suatu peristiwa digambarkan melalui rangkaian kalimat.

Sumber: Eriyanto (2017, p. 165-166)

Adapun beberapa elemen penggunaan kosakata dan tata bahasa untuk mengetahui praktik ideologi, yaitu sebagai berikut (Eriyanto, 2017, p. 134-164).

2.2.2.1 Kosakata

a. Kosakata: Membuat Klasifikasi

Kosakata menyediakan klasifikasi bermakna tentang bagaimana realitas harus dipahami oleh khalayak dalam sisi yang satu, bukan yang lain (Eriyanto, 2017, p. 136). Penyebab klasifikasi ini karena realitas sangat kompleks sehingga orang membuat realitas menjadi lebih sederhana dan abstrak (Eriyanto, 2017, p. 135). Akibatnya, kata memberi paksaan dan arahan kepada khalayak mengenai cara melihat dan memahami realitas

(Eriyanto, 2017, p. 135). Tidak hanya membatasi cara pandang, kosakata itu juga memberi penilaian tertentu (Eriyanto, 2017, p. 136). Eriyanto (2017, p. 137) menuliskan,

tugas dari *critical linguistics* di sini adalah membedah dan membongkar kemungkinan pemakaian bahasa tersebut untuk melegitimasi seseorang atau suatu gagasan atau marginalisasi seseorang atau suatu gagasan tersebut.

b. Kosakata: Membatasi Pandangan

Selain membuat klasifikasi, Roger Fowler dkk. juga menjelaskan bahwa bahasa bersifat membatasi pemahaman mengenai suatu peristiwa (Eriyanto, 2017, p. 137). Karena tidak mengalami suatu peristiwa secara langsung, khalayak akan dipengaruhi oleh kosakata untuk memahami dan memaknai peristiwa itu (Eriyanto, 2017, p. 137). Namun, peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan kosakata yang berbeda (Eriyanto, 2017, p. 138). Pemilihan kosakata yang digunakan ini akan menunjukkan sikap media dalam memaknai suatu peristiwa (Eriyanto, 2017, p. 138).

c. Kosakata: Pertarungan Wacana

Dalam teks berita, setiap orang mempunyai klaim kebenarannya masing-masing (Eriyanto, 2017, p. 140). Tidak hanya perbedaan klaim, setiap pihak juga berusaha agar pendapatnya dianggap paling benar dan diterima oleh khalayak (Eriyanto, 2017, p. 140). Kemenangan dalam pertarungan wacana ini dapat dilihat dari jumlah wawancara yang dilakukan oleh media terhadap suatu pihak (Eriyanto, 2017, p. 143). Selain itu, kemenangan pertarungan wacana ini juga dapat dilihat dari banyaknya

kosakata dari suatu pihak yang dikutip apa adanya oleh media (Eriyanto, 2017, p. 143).

d. Kosakata: Marginalisasi

Argumen dasar Roger Fowler dkk. menjelaskan bahwa tata bahasa dan kosakata tertentu membawa ideologi tertentu (Eriyanto, 2017, p. 149). Karena itu, penggunaan bahasa tidak dipandang hanya sebagai masalah teknis kebahasaan (Eriyanto, 2017, p. 149). Namun, penggunaan bahasa dilihat sebagai ekspresi ideologi. Eriyanto (Eriyanto, 2017, p. 149) menuliskan ekspresi ideologi sebagai, “Upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain”.

2.2.2.2 Tata Bahasa

Tata kalimat model transformasi adalah tata kalimat yang dapat diubah susunannya (Eriyanto, 2017, p. 153). Tidak hanya dari aspek struktur kebahasaan, tetapi juga bisa mengubah makna dari bahasa yang digunakan (Eriyanto, 2017, p. 153). Salah satu bentuk transformasi adalah pasivasi – mengubah susunan kalimat dari bentuk aktif menjadi bentuk pasif (Eriyanto, 2017, p. 153). Kalimat aktif lebih menonjolkan aktor sebagai pelaku tindakan, sedangkan kalimat pasif menyebabkan perhatian tertuju kepada objek yang dikenai suatu tindakan (Eriyanto, 2017, p. 153-154). Akibatnya, kalimat pasif menempatkan posisi objek sebagai subjek atau sasaran utama (Eriyanto, 2017, p. 154). Kehadiran subjek sebagai pelaku utama pun menjadi tidak penting sehingga dapat disembunyikan atau dihilangkan (Eriyanto, 2017, p. 158).

Selain pasivasi, tipe transformasi lainnya adalah nominalisasi (Eriyanto, 2017, p. 155). Nominalisasi adalah pengubahan suatu kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) (Eriyanto, 2017, p. 155). Bentuk nominalisasi ini dapat dicirikan dengan imbuhan “pe-an” (Eriyanto, 2017, p. 155). Bentuk ini menyebabkan perhatian kepada suatu tindakan, bukan pelaku dari tindakan itu (Eriyanto, 2017, p. 155). Selain penghilangan subjek, objek dalam bentuk nominalisasi juga dapat tidak dimunculkan (Eriyanto, 2017, p. 163).

2.2.3 Analisis Resepsi dan Analisis Wacana

Analisis resepsi merupakan teori kritis yang dikembangkan oleh Stuart Hall dengan asumsi pesan media bermakna banyak (polisemi) (McQuail, 2011, p. 80). Penerima akan menafsirkannya berdasarkan konteks dan budayanya (McQuail, 2011, p. 80). Ana (2019, p. 38) menuliskan proses interpretasi dikatakan berhasil ketika khalayak dapat memberikan makna tersendiri pada pesan media sesuai konteks sosialnya. Namun, McQuail (2011, p. 80) menjelaskan khalayak juga dapat memaknai pesan sesuai dengan ideologi komunikator (makna utama).

Pembuat pesan cenderung menginginkan pesannya diterima secara positif (dominan), tetapi sangat memungkinkan juga bahwa khalayak tidak menyetujui pesan media (Baran & Davis, 2010, p. 304). Khalayak dapat menafsirkan makna utama sesuai pengalaman atau nilai masing-masing (*differential decoding*) (McQuail, 2011, p. 80). Akhirnya, sifat pemaknaan pesan suatu media tidak melekat pada teks (*inherent*), tetapi sebagai hasil interaksi antara media dan khalayak (Ott & Mack, dikutip dalam Ana, 2019, p. 37).

Karena itu, Ida (2016, p. 161) mengatakan analisis resepsi erat keterkaitannya pada konsep khalayak aktif. Menurutnya, khalayak dicirikan aktif saat mempunyai kekuasaan (otonomi) untuk memproduksi dan mereproduksi makna pesan yang dikonsumsi. Khalayak aktif mengonstruksi pesan media untuk memberikan makna berdasarkan apa yang dilihat dan dipahami (Ana, 2019, p. 38). Oleh karena itu, analisis resepsi bertujuan untuk menemukan bagaimana pemahaman dan pembentukan makna oleh penerima pesan (McQuail, 2011, p. 80).

Untuk memahami bagaimana wacana media dapat dioperasikan dan dipahami di level subjektif, maka peneliti dapat menggunakan resepsi khalayak dan analisis wacana (Van Brussel, Carpentier, De Cleen, 2019, Discourses Audiences Identification *section*, para. 1). Menurut mereka, media berperan penting dalam menghubungkan antara teks dan subjektivitas (Van Brussel, Carpentier, De Cleen, 2019, Discourses Audiences Identification *section*, para. 3). Cara ini pernah dilakukan oleh Van Brussel (2018) saat meneliti resepsi hak untuk mati dan *euthanasia* pada teks berita. Untuk menghubungkan antara analisis resepsi khalayak dan analisis wacana, Van Brussel et al. (2019, Discourses Audiences Identification *section*, para. 5) membaginya menjadi dua logika dalam proses interpretasi khalayak terhadap wacana, yaitu logika pemahaman (*the logic of recognition*) dan logika pemaknaan (*the logic of identification*). Mereka menjelaskan *the logic of recognition* mengacu pada bagaimana audiens mengenali wacana utama yang digunakan dalam teks berita. Logika ini tidak membahas tentang bagaimana khalayak berinvestasi dalam pemaknaan teks yang ditawarkan oleh media (Van Brussel et al., 2019, Discourses Audiences Identification *section*, para. 5).

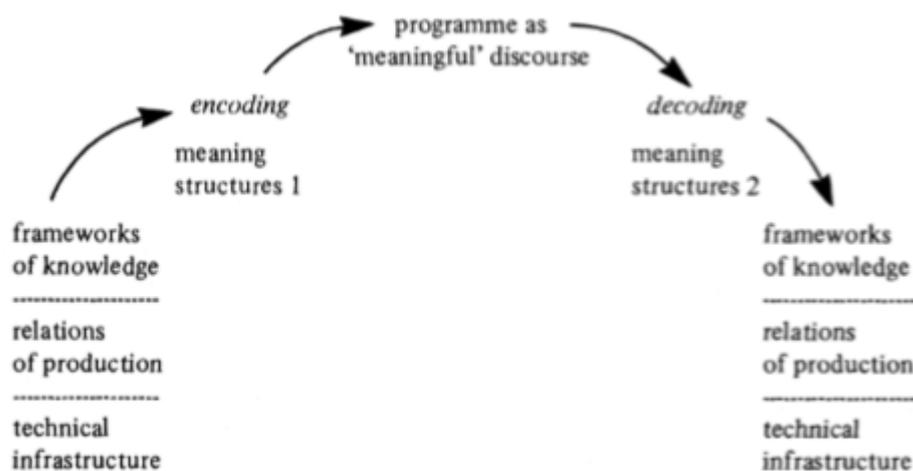
Sementara itu, *the logic identification* mengacu pada bagaimana wacana dominan dalam media dimaknai dan diidentifikasi oleh khalayak (Van Brussel et al., 2019, Discourses Audiences Identification *section*, para. 6). Menurut mereka, identifikasi ini dapat diterima secara penuh, tetapi juga sering kali parsial oleh khalayak (Van Brussel et al., Discourses Audiences Identification *section*, para. 6). Namun, mereka menjelaskan subjektivitas ini justru juga dapat memanifestasikan posisi khalayak pada penolakan (*dis-identification*) wacana media secara penuh – khalayak aktif menggerakkan wacana alternatif (Van Brussel et al., Discourses Audiences Identification *section*, para. 6).

Mirip dengan itu, Hall (1980, p. 125-127) juga mengategorikan tiga posisi khalayak dalam memaknai pesan, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Pertama, posisi dominan-hegemoni, yaitu khalayak menerima makna yang dibuat oleh pembuat pesan secara penuh. Kedua, posisi negosiasi, yaitu khalayak menyalahartikan atau tidak menyetujui beberapa pesan, tetapi menerima beberapa pesan dominan (campuran elemen dominan dan oposisi). Ketiga, posisi oposisi, yaitu khalayak memahami pesan secara literal dan menolak seluruh pandangan dominan. Tiga posisi pemaknaan inilah yang dinamakan oleh Hall sebagai proses *decoding*. Proses *decoding* ini merupakan momen dari resepsi itu sendiri (Procter, 2004, p. 59). Dengan demikian di proses *decoding* ini, khalayak dapat menerima makna yang disukai ataupun menahan makna dominan dengan posisi pembacaan bersifat negosiasi atau oposisi (Prijana, 2020, p. 61).

Meskipun demikian, tahapan dalam proses komunikasi oleh Stuart Hall ini tidak hanya mengenai proses *decoding*. Hal ini juga terkait erat dengan proses

encoding. Proses *encoding* adalah proses dari produksi pesan (Procter, 2004, p. 59). Hall (1980, p. 119) mengungkapkan proses pembuatan pesan (*encoding*) dan proses penerimaan pesan (*decoding*) memang tidak identik, tetapi saling terkait. Artinya, proses *encoding* dan *decoding* ini dapat berbeda, tetapi saling berhubungan yang dibentuk oleh hubungan sosial di dalam proses komunikasi yang utuh (Hall, 1980, p. 119). Hal ini dapat berarti bahwa ada hubungan antara media sebagai pembuat pesan dan khalayak sebagai penerima pesan.

Gambar 2.1 Model Encoding/Decoding Stuart Hall



Sumber: Hall (1980, p. 120)

Hall (1980, p. 119) kembali menekankan, “The codes of encoding and decoding may not be perfectly symmetrical”. Mengacu pada Gambar 2.1 Model Encoding/Decoding Stuart Hall, makna yang dibentuk oleh media di struktur makna 1 dapat berbeda dari struktur makna 2 yang diterima oleh khalayak (Hall, 1980, p. 119). Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan kesalahpahaman yang mungkin terjadi dalam proses pertukaran komunikasi (Hall, 1980, p. 119). Kesalahpahaman ini dapat muncul karena perbedaan pemaknaan antara pembuat

dan penerima pesan di dalam proses pertukaran komunikasi (Hall, 1980, p. 120). Oleh karena perbedaan itu, pesan yang diproduksi oleh media juga menjadi penting untuk diketahui di samping penerimaan pesan oleh khalayak. Terkait itu, penelitian ini menggunakan analisis wacana model Roger Fowler dkk. untuk mengetahui makna pesan yang diproduksi oleh media melalui praktik penggunaan bahasa. Roger Fowler dkk. memiliki pandangan bahwa ideologi tertentu dapat tercermin melalui penggunaan bahasa (Eriyanto, 2017, p. 347).

Setelah ditemukan pesan utama yang diproduksi oleh media, penelitian ini melanjutkannya ke tahap *decoding*. Hal ini mengenai bagaimana wacana utama yang diproduksi oleh media itu dimaknai oleh khalayak secara subjektif. Studi analisis resepsi dapat dilaksanakan melalui kelompok diskusi (*Focus Group Discussion*) maupun wawancara mendalam (*indepth interview*) (Ida, 2016, p. 162). Tujuannya untuk melihat proses pembentukan makna dan mengukur kesepakatan komunikasi atas sebuah makna utama oleh komunikator (Baran & Davis, 2010, p. 304). Dalam penelitian ini, analisis resepsi akan dilakukan melalui wawancara mendalam berdasarkan dua logika utama, yaitu *the logic of recognition* dan *the logic of identification*. Dua logika ini sangat berguna untuk menghubungkan antara analisis wacana dan analisis resepsi sehingga menjadi masuk akal. Melalui *the logic of recognition*, penelitian ini akan menggali pemahaman khalayak terkait wacana dominan dalam berita difabel *supercrip*. Selanjutnya, pada tahap *the logic of identification*, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana khalayak menginternalisasi dan menginterpretasikan wacana dominan – apakah mereka menyetujuinya, melakukan negosiasi, atau justru menolak penuh.

2.3 Alur Penelitian

Penelitian ini ingin mencari tahu resepsi khalayak nondisabilitas terhadap pemberitaan difabel sebagai objek inspirasi (*supercrip*) di *Liputan6.com*. Untuk menjawabnya, penelitian ini menggunakan konsep *supercrip*, teori analisis wacana model Roger Fowler dkk., dan penggunaan teori analisis resepsi dan analisis wacana. Adapun fokus analisis berita difabel *supercrip* dalam penelitian ini menggunakan berita dari *Liputan6.com*. *Liputan6.com* adalah media daring yang dimiliki oleh Emtek Group. Perusahaan ini dikenal cukup gencar dalam menggambarkan penyandang disabilitas sebagai sosok inspiratif. Selain itu, di *Liputan6.com* juga terdapat kanal khusus disabilitas yang menyajikan informasi seputar disabilitas yang sudah ada sejak 2019. Tidak hanya mengangkat kisah difabel inspiratif yang berasal dari Indonesia, tetapi *Liputan6.com* juga sering kali menyajikan kisah yang berasal dari luar negeri.

Pemberitaan difabel inspiratif (*supercrip*) ini sering kali dianggap sebagai cara yang positif untuk menggambarkan penyandang disabilitas. Kelompok penyandang disabilitas pun menyukai penggambaran *supercrip* ini sebagai alat untuk melawan stigma masyarakat. Kelompok penyandang disabilitas menganggap penggambaran difabel *supercrip* ini dapat memasukkan mereka ke dalam aliran kehidupan “normal”. Di sisi lain, penggambaran difabel *supercrip* ini dapat menyebabkan kehadiran penyandang disabilitas sebagai objek tunggal untuk menginspirasi. Meskipun demikian, pendapat setiap orang dapat berbeda-beda. Analisis resepsi pun dilakukan karena pemahaman khalayak terhadap teks berita dapat melibatkan hubungan yang transaksional. Karena itu, analisis resepsi ini akan

dilakukan untuk mengetahui bagaimana berita difabel *supercrip* dimaknai oleh nondisabilitas berdasarkan latar belakang yang berbeda dan pemahaman teks berita.

Penggunaan antara analisis wacana dan analisis resepsi ini memunculkan dua logika utama, yaitu *the logic of recognition* dan *the logic of identification*. *The logic of recognition* adalah bagaimana khalayak memahami pesan utama yang tertuang dalam teks berita. Sementara itu, *the logic of identification* adalah bagaimana khalayak menginternalisasi dan menilai wacana yang diaktifkan dalam teks berita – dominan, negosiasi, atau oposisi. Namun, penelitian ini menduga bahwa khalayak nondisabilitas juga akan menginternalisasi posisi pembacaannya secara dominan atau positif terhadap pemberitaan difabel *supercrip*. Hal ini karena budaya saat ini cenderung menjadikan penyandang disabilitas sebagai objek inspirasi untuk yang bukan penyandang disabilitas. Melalui narasi difabel *supercrip* ini, nondisabilitas juga akan cenderung merasa lebih baik untuk mengasihani penyandang disabilitas. Pada akhirnya, posisi penyandang disabilitas tetap terpinggirkan dalam masyarakat. Adapun, akhirnya hasil dari analisis resepsi ini juga akan menunjukkan bagaimana difabel sungguh dimasukkan dalam aliran kehidupan “normal” oleh nondisabilitas – pembuktian dari resepsi difabel di penelitian terdahulu – atau justru tetap meminggirkan posisi difabel.